

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lihung Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Desa Lihung berbatasan sebelah utara dengan Desa Pasar Lama dan Sungai Besar, sebelah selatan dengan Desa Penyambaran dan Padang Panjang, sebelah barat dengan Desa Sungai Besar serta sebelah timur dengan Desa Karang Intan. Desa Lihung dipimpin oleh seorang Kepala Desa bernama bapak Aulia Rahman S.Pd. Selain bapak Aulia Rahman, perangkat Desa Lihung juga terdiri dari sebagai berikut:

Tabel 4.1

Perangkat Desa Lihung

No	NAMA	JABATAN
1.	Aulia Rahman, S.Pd	Kepala Desa
2.	M. Taupik, S.Pd	Sekretaris Desa
3.	Aidil Adhani	Kaur. Keuangan
4.	Rusman Effendi	Kaur. Umum Perencanaan
5.	Ahmad Rizqullah	Kasi. Pemerintahan
6.	Listyana Hastuti, A.M.Keb	Kasi. Pelayanan & Kesejahteraan
7.	Rudi Triadi	Kepala Lingkungan 1
8.	Muhammad Amin, S.Pd	Kepala Lingkungan 2
9.	Hasni Sofyan S.Pi	Ketua BPD

Sumber: Profil Desa Lihung 2021

Desa Lihung terbagi menjadi 2 wilayah yang terdiri dari 2 RW dan 3 RT. Desa Lihung termasuk Desa berkembang yang memiliki luas wilayah 1.963 Ha dengan penduduk mayoritas bekerja sebagai petani. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan sekitar 107,83 Km, jarak dari Pusat Pemerintahan Kota sekitar 9.507 Km, jarak dari Kota/Ibukota Kabupaten sekitar 9.098 Km, jarak dari Ibukota Provinsi sekitar 11.611 Km. Desa Lihung memiliki jumlah penduduk 812 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 264 KK.

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Desa Lihung

Laki-laki	409 Jiwa
Perempuan	403 Jiwa
Jumlah	812 Jiwa
Usia 0 – 17 Tahun	325 Jiwa
Usia 18 – 56 Tahun	341 Jiwa
Usia 56 ke-atas	146 Jiwa

Sumber: Profil Desa Lihung 2021

Pekerjaan masyarakat Desa Lihung terdiri dari Pegawai Negeri Sipil 38 orang, TNI/Polri 1 orang, swasta 67 orang, wiraswasta/pedagang 54 orang, petani 228 orang, buruh tani 87 orang, peternak 10 orang, jasa 25 orang, pengrajin 3 orang, pensiunan 18 orang dan lainnya 405 orang.

Adapun tingkat pendidikan masyarakat Desa Lihung lulusan pendidikan umum terdiri dari Taman Kanak-kanak sebanyak 303 orang, Sekolah Dasar/ sederajat 446 orang, SMP/ sederajat 516 orang, SMA/ sederajat 427 orang,

Akademi/D1-D3 12 orang, Sarjana S1 85 orang. Untuk lulusan pendidikan khusus seperti Pondok Pesantren sebanyak 147 orang dan Pendidikan Keagamaan sebanyak 289 orang.

Sarana dan prasarana yang ada di Desa Lihung yaitu 1 buah Posyandu dan Polindes, 1 gedung sekolah PAUD, 1 gedung sekolah TK, 1 buah Mesjid, 3 buah Mushola dan 2 buah fasilitas olahraga.

B. Penyajian Data

1. Profil Informan

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh peneliti melalui beberapa wawancara kepada 1 orang pemilik usaha, 3 orang buruh dan 4 orang masyarakat. Diperoleh profil informan sebagai berikut:

Tabel 4.3

Profil Informan

No	Nama Informan	Umur	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1.	Akhmad Julianto	37 Tahun	SMA	Pemilik Usaha
2.	Rasidah	60 Tahun	SD	Buruh
3.	Siti Rahmah	70 Tahun	SD	Buruh
4.	M. Gazali Akbar	14 Tahun	MTsN	Buruh
5.	Siti Zubaidah	44 Tahun	SD	Petani
6.	Sairi	60 Tahun	Tidak Bersekolah	Petani

7.	Mudah	50 Tahun	SD	Ibu Rumah Tangga
8.	Hj. Janiah	62 Tahun	S1	Pensiun PNS

2. Pemaparan Data Hasil Wawancara dan Observasi

a. Data tentang produksi sampah daur ulang pada usaha pengepulan sampah di Desa Lihung Kecamatan Karang Intan

1) Input

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, bapak Akhmad Julianto memberikan keterangan bahwa modal yang digunakan untuk menjalankan usaha ini diperoleh dari uang pribadi yang beliau kumpulkan dari sisa-sisa gaji pada pekerjaan terdahulu yaitu ikut perusahaan. Awalnya bapak Akhmad Julianto bekerja sebagai seorang karyawan disebuah perusahaan namun beliau memutuskan untuk berhenti bekerja dengan perusahaan tersebut karena tempatnya yang juga jauh dan harus berpisah dengan anak istri. Kemudian beliau mempelajari tentang usaha sampah daur ulang, setelah sudah menemukan jalan untuk kemana arah usaha ini dijalankan maka beliau menjalankan usaha ini dengan sangat yakin akan berhasil. Sampai saat ini mempunyai buruh yang berjumlah 15 orang terdiri dari 3 orang yang bertugas mengangkut barang dan menyortir barang serta 12 orang buruh yang bertugas membersihkan sampah daur ulang.

Bahan baku sampah daur ulang seperti botol plastik, gelas plastik, kaleng dan kardus bapak Akhmad Julianto beli dari TPA Cahaya Kencana, pemulung dan dari produk toko yang sudah kadaluarsa dengan tetap memperhatikan kualitas sampah daur ulang yang akan dibeli. Untuk pembelian sampah daur ulang di TPA biasanya dilakukan setiap hari atau satu minggu sekali tergantung apakah sampah di sana sudah menumpuk atau belum. Apabila sampah sudah terkumpul banyak maka pihak pengelola TPA menginfokan kepada bapak Akhmad Julianto untuk mengambil sampah daur ulang itu dan selanjutnya akan dilakukan transaksi. Sebelumnya di TPA sampah-sampah dipilah terlebih dahulu yang mana termasuk sampah daur ulang dengan dibantu oleh para pemulung yang bekerja di TPA dan kemudian sampah daur ulang dibuat dalam karung besar baru siap diangkut ke tempat pengepulan. Pengangkutan barang menggunakan kendaraan yang bernama tossa, beliau biasanya memerlukan 2 buah tossa untuk satu kali pengangkutan sampah daur ulang itu. Jarak antara TPA Cahaya Kencana dengan tempat usaha pengepulan sekitar 1,7 km. Bapak Akhmad Julianto membeli sampah daur ulang di TPA dengan harga yang berbeda-beda antara sampah gelas plastik, botol plastik, kaleng dan kardus. Untuk gelas plastik dibeli dengan harga Rp. 2.600 per kg nya, botol plastik dibeli dengan harga Rp. 2.000 per kg nya itu dalam keadaan kotor, kaleng dibeli dengan harga Rp. 1.500

per kg nya sedangkan untuk kardus basah atau rusak dibeli dengan harga 1.800 per kg nya.

Informasi yang diberikan oleh bapak Akhmad Julianto juga didukung dengan data observasi yang peneliti lakukan. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa bahan baku sampah daur ulang diperoleh dari TPA Cahaya Kencana yang diangkut menggunakan tossa sebanyak 2 buah penuh dengan karung-karung besar. Hal ini sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh bapak Akhmad Julianto dalam wawancaranya.

2) Proses

Sampah yang telah dibeli di TPA Cahaya Kencana kemudian dibawa ke tempat usaha dan akan dikumpulkan terlebih dahulu dalam bentuk karung-karung besar yang nantinya akan dipilah sebelum dilakukan proses-proses selanjutnya. Misalnya sampah gelas plastik dikumpulkan dan disimpan pada bagian mana, botol plastik dikumpulkan dan disimpan pada bagian mana, kaleng dikumpulkan dan disimpan pada bagian mana serta kardus dikumpulkan dan disimpan pada bagian mana.

Apabila sudah dipilah seperti di atas tadi maka tahap selanjutnya yaitu produksi. Untuk sampah kardus biasanya langsung dilakukan penimbangan, berbeda dengan sampah gelas plastik, botol plastik dan kaleng yang harus melewati beberapa proses terlebih dahulu sebelum penimbangan. Untuk gelas plastik dilakukan pemotongan terlebih

dahulu pada bagian labelnya dan ini pekerjaan yang biasa dilakukan oleh buruh-buruh yang bekerja di sana. Adapun botol plastik dan kaleng melewati tahap pengepresan sehingga memudahkan dalam pengiriman yang mana sebelumnya dikirim dalam bentuk karung-karung besar seperti halnya gelas plastik. Pengepresan dilakukan di tempat usaha oleh bapak Akhmad Julianto dengan alat press milik beliau sendiri. Sebenarnya sampah gelas plastik dilakukan proses penggilingan, namun karena terkendala dana sehingga beliau belum mampu membeli alat penggilingan buat sampah gelas plastik tersebut. Oleh karena itu sampah gelas plastik cuma dipotong labelnya dan dikirim dalam bentuk karung-karung besar yang selanjutnya di Jawa nanti akan mengalami proses penggilingan atau peleburan serta penjemuran.

Berdasarkan wawancara di atas keterangan yang diperoleh sesuai dengan data observasi yang peneliti lakukan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sampah-sampah daur ulang tersebut pengelolaan dan produksinya melalui beberapa tahap mulai dari dikumpulkan, diklasifikasikan kemudian dilakukan pengepresan bagi botol plastik dan kaleng, sedangkan bagi gelas plastik dilakukan pembersihan dengan cara dipotong labelnya. Untuk pengepresan sampah botol plastik dan kaleng dilakukan bapak Akhmad Julianto sendiri dan untuk sampah gelas plastik dibersihkan labelnya dengan cara dipotong

yang dilakukan oleh buruh-buru yang bekerja di sana (Foto-foto terlampir).

3) Output

Output yang diperoleh dari produksi ini yaitu dihasilkan sampah daur ulang seperti kardus yang langsung dilakukan penimbangan, gelas plastik yang sudah bersih dari labelnya, botol plastik dan kaleng yang sudah dalam kondisi di pres sehingga siap dijual kepada rekan bisnisnya.

Bapak Akhmad Julianto menjual sampah daur ulang kepada rekan bisnisnya yang berlokasi di Banjarbaru. Penjualan dilakukan menggunakan truk untuk mengangkut sampah daur ulang tadi. Untuk mekanisme penjualan bapak Akhmad Julianto menjual sampah gelas plastik dalam bentuk karung-karung besar yang sebelumnya sudah melewati tahap penimbangan di tempat usaha beliau sendiri. Penimbangan biasanya beliau lakukan setengah bulan sekali ataupun 1 bulan sekali tergantung banyaknya sampah gelas plastik yang sudah terkumpul. Sedangkan sampah botol plastik dan kaleng dijual dalam keadaan sudah dipres terlebih dahulu dan sebenarnya sampah ini bisa langsung dikirim ke Jawa. Menurut bapak Akhmad Julianto sejauh ini proses penjualan sangat mudah dan rekan bisnisnya juga melakukan kerjasama sangat nyaman.

Sampah daur ulang yang diperjualbelikan terdiri dari sampah gelas plastik, botol plastik, kaleng dan kardus. Dimana sudah

dijelaskan tadi bahwa untuk harga beli gelas plastik Rp. 2.600 per kg yang kemudian dijual beliau dengan harga Rp. 3.000 per kg. Botol plastik dibeli dengan harga Rp. 2.000 per kg kemudian dijual dengan harga Rp. 2.600 per kg. Kaleng dibeli dengan harga Rp. 1.500 per kg kemudian dijual dengan harga Rp. 1.700 per kg. Kardus dibeli dengan harga Rp. 1.800 kemudian dijual dengan harga Rp. 2.000 per kg. Namun harga tersebut tidak menentu setiap bulannya tergantung naik turunnya harga. Agar hasilnya terlihat maka beliau biasanya setiap kali kirim barang timbangannya harus di atas 1.000 kg. Untuk keuntungan yang diterima perbulannya kurang lebih Rp. 7.000.000 itu pun masih dalam keuntungan kotor yang nantinya digunakan untuk membayar upah buruh-buruh yang kerja disana.

Menurut bapak Akhmad Julianto dengan berdirinya usaha ini membuka lapangan pekerjaan dan memberikan manfaat kepada masyarakat Desa Lihung untuk memiliki pekerjaan dan mendapatkan penghasilan yang mana sebagian dari buruhnya dulu tidak bekerja. Pekerjaan disini upahnya tidak terlalu mahal namun sedikitnya bisa membantu masyarakat dan pekerjaannya juga bisa dibilang tidak terlalu berat. Beliau juga memberikan kebebasan kepada buruh-buruhnya perihal jam dan hari dalam bekerja. Jadi terserah buruh bisa bekerja hari apa dan jam berapa. Dan apabila ada kegiatan buruh boleh meliburkan diri serta kata bapak Akhmad Julianto selama usaha ini berdiri tidak menerima komplain dari masyarakat.

Ibu Siti Rahmah selaku buruh yang bekerja pada usaha pengepulan sampah daur ulang mengatakan dengan berdirinya usaha ini sangat membantu beliau dalam memperoleh pekerjaan. Karena bekerja disini yang kerjanya cuma memotong label pada gelas plastik sangat memudahkan bagi beliau dalam memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya yang hanya hidup seorang diri dan beliau juga tidak mempunyai kerja sampingan. Bekerja disini juga santai tidak di bawah tekanan yang mana apabila ibu Siti Rahmah ada keperluan maka boleh meliburkan diri dan untuk jam kerjanya terserah dari diri sendiri bekerja dari jam berapa sampai jam berapa. Beliau bekerja setiap hari dari jam 07.00 pagi sampai jam 11.00 siang, kemudian istirahat dan dilanjutkan lagi bekerja pada jam 14.00 siang sampai jam 17.00 sore. Biasanya dalam 1 hari bisa mengumpulkan atau memotong label gelas plastik sebanyak 5-7 kg. Dalam 1 kg gelas plastik dibayar dengan harga Rp. 2.400. Pembayaran upah dibayarkan pemilik usaha apabila selesai melakukan penimbangan yang biasanya dilakukan setengah bulan atau 1 bulan sekali. Jadi ibu Siti Rahmah memperoleh upah 1 bulannya kurang lebih Rp. 300.000.

Ibu Rasidah yang juga termasuk salah satu buruh yang bekerja pada usaha pengepulan sampah daur ulang mengaku sangat nyaman bekerja disini karena bekerjanya yang santai tidak di bawah tekanan. Pemilik usaha juga sangat baik, ramah dan sopan santun. Dari

berdirinya usaha ini memberikan pekerjaan bagi ibu Rasidah yang sebelumnya tidak bekerja apa-apa dan hanya sebagai ibu rumah tangga. Kata beliau dengan bekerja disini sedikitnya bisa menambah pendapatan sang suami yang hanya bekerja sebagai seorang petani. Ibu Rasidah bekerja setiap hari, tapi kalau hari jumat dari zuhur sampai sore tidak bekerja karena pergi arisan burdah. Dalam 1 hari bisa mengumpulkan gelas plastik yang sudah bersih dari labelnya kurang lebih 3 kg itupun tidak penuh bekerja dalam sehari.

M. Gazali Akbar merupakan buruh yang bisa dibilang paling muda dari buruh-buruh lainnya. Karena umur dia baru 14 tahun san status dia juga masih bersekolah di MTsN. Saudara Gazali biasanya bekerja setiap hari sehabis pulang dari sekolahnya yaitu kira-kira jam 14.00 siang sampai jam 18.00 sore. Dia mengatakan dari ikut bekerja di usaha pengepulan sampah daur ulang ini dia diberi upah yang bisa digunakan untuk biaya sekolah dan juga memiliki keuntungan dimana pekerjaan ini tidak mengganggu kegiatan dia bersekolah karena bisa dikerjakan sepulang dari sekolah. Dalam usaha ini yang peneliti lihat saudara Gazali tidak memotong label gelas plastik namun mengumpulkan sampah kaleng yang kemudian akan dilakukan pengepressan terhadap sampah kaleng tersebut.

b. Data tentang tinjauan etika bisnis Islam terhadap pengolahan sampah daur ulang pada usaha pengepulan sampah di Desa Lihung Kecamatan Karang Intan

1) **Kebermanfaatan (*masalah/ benefit*)**

Menurut bapak Akhmad Julianto sebagai pemilik usaha pengepulan sampah daur ulang memberikan keterangan bahwa dalam menjalankan usaha ini tidak mengganggu ibadah wajib seperti sholat baik bagi dirinya ataupun bagi buruh yang bekerja. Apabila masuk waktu sholat maka dipersilahkan untuk mengerjakan sholat. Bapak Akhmad Julianto biasanya melakukan pembelian atau pengangkutan sampah daur ulang di TPA Cahaya Kencana pada jam 11.00 siang, jam 14.00 siang atau jam 16.00 sore. Kalau pengangkutan sampah daur ulang dilakukan jam 11.00 siang maka jam 12.30 siang kira-kira sudah kembali lagi ke tempat usaha atau ke tempat kediaman beliau. Apabila pengangkutan dilakukan jam 14.00 siang maka kurang lebih jam 16.00 sore sudah kembali ke tempat usaha dan untuk pengangkutan jam 16.00 sore maka kurang lebih jam 18.00 sore sudah kembali ke tempat usaha. Oleh karena itu bisa dilihat kegiatan usaha beliau tidak mengganggu ibadah wajib sholat.

Ibu Siti Rahmah memberikan keterangan bahwa bekerja di usaha ini tidak mengganggu sama sekali ibadah wajib seperti sholat. Begitu juga kegiatan keagamaan lainnya yang ada di kampung, misalnya setiap hari jumat habis zuhur ada pembacaan burdah maka diperkenankan saja bagi buruh untuk tidak bekerja karena pemilik usaha tidak membatasi kegiatan buruhnya dan tidak juga menuntut buruhnya untuk selalu bekerja 1 hari penuh.

Selain Ibu Siti Rahmah, ibu Rasidah dan saudara M. Gazali Akbar juga memberikan keterangan bahwa selama bekerja dipengepulan sampah daur ulang ini tidak mengganggu mereka dalam melaksanakan ibadah wajib seperti sholat, yang mana apabila waktu sholat telah masuk maka masing-masing buruh meninggalkan pekerjaannya dan siap-siap melaksanakan ibadah sholat.

Untuk kegiatan ibadah di musala yang peneliti ketahui dan alami serta pernah dengar dari keterangan masyarakat sekitar, bahwa dalam kegiatan ibadah sedikit mengganggu dikarenakan ada aroma bau busuk atau tidak enak yang tercium dari tempat usaha pengepulan sampah daur ulang sampai ke musholla. Walaupun bau itu tercium kadang-kadang saja kalau ada angin.

Bapak Akhmad Julianto mengatakan bahwa dengan adanya keberadaan usaha ini memberikan manfaat kepada warga atau masyarakat khususnya masyarakat desa Lihung, karena bisa membuka lapangan pekerjaan buat mereka yang sebelumnya tidak bekerja. Keterangan ini juga sesuai dengan pernyataan dari para buruh yang bekerja disana. Mereka menganggap bahwa dengan berdirinya usaha ini membuat mereka sangat terbantu karena mempunyai pekerjaan dan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kehidupannya.

Ibu Siti Zubaidah selaku masyarakat memberikan keterangan bahwa dengan keberadaan usaha ini menimbulkan dampak terhadap lingkungan dimana dari usaha pengepulan sampah daur ulang ini

kadang-kadang ada tercium aroma tidak enak atau bau busuk berasal dari sampah tersebut. Menurut ibu Siti Zubaidah aroma busuk tadi disebabkan karena usaha ini berhubungan dengan sampah yang kita tau bahwa sampah itu identik dengan aroma tidak enak dan juga disebabkan dari limbah yang dibuang pemilik usaha di belakang rumah. Limbah itu berasal dari makanan atau minuman kaleng yang sudah kadaluarsa yang bapak Akhmad Julianto beli dari supermarket atau minimarket sedangkan sampah yang dibeli dari TPA tidak menimbulkan bau busuk. Biasanya pemilik usaha membeli sampah kaleng seperti susu dalam keadaan berisi dan kemudian limbahnya dibuang sembarangan di sekitar tempat usaha. Pemilik usaha meletakkan sampah daur ulang yang sudah siap untuk dikirim di pinggir jalan. Hal itu juga membuat ibu Siti Zubaidah merasa lingkungan jadi terlihat kumuh karena penuh dengan tumpukan sampah dalam bentuk karung-karung besar.

Bapak Sairi selaku masyarakat juga memberikan keterangan bahwa aroma busuk sering tercium karena rumah beliau dekat dengan usaha pengepulan sampah daur ulang tersebut. Bau busuk ditimbulkan dari sampah yang mana pemilik usaha biasanya selain membeli sampah daur ulang di TPA tetapi juga membeli dari toko, minimarket ataupun supermarket. Sampah yang dibeli dari luar itu dalam keadaan masih berisi misalnya minuman, namun sudah kadaluarsa lagi. Oleh pemilik usaha limbahnya dibuang di sekitar tempat usaha dan kaleng

atau botolnya dikumpulkan untuk kemudian dijual sebagai sampah daur ulang. Adapun tumpukan sampah yang pemilik usaha letakkan di pinggir jalan memberikan kesan lingkungan yang kumuh terlebih lagi tumpukan yang ada di belakang yang masih dalam proses.

Ibu Mudah selaku masyarakat yang bisa dibilang rumahnya paling dekat dengan tempat usaha pengepulan sampah daur ulang memberikan keterangan bahwa adanya usaha ini membuat kehidupan beliau dan keluarga tidak nyaman atau terganggu. Hal ini disebabkan karena aroma tidak enak atau bau busuk yang tercium serta suara mesin pengepresan yang bunyinya sangat berisik. Walaupun mesinnya tidak pernah dibunyikan malam hari melainkan siang hari, tetapi hal ini tetap mengganggu beliau dan keluarga untuk beristirahat siang hari. Selain itu tumpukan sampah yang ada juga membuat lingkungan terlihat sangat kumuh, tidak enak dipandang. Kata ibu Mudah bau busuk yang sering tercium itu disebabkan karena pemilik usaha membeli sampah daur ulang seperti minuman yang sudah kadaluarsa kemudian limbah itu dibuang sembarangan dan botol atau kalengnya dikumpulkan untuk dijual kembali.

Berbeda dengan masyarakat lainnya yang menanggapi bahwa keberadaan usaha pengepulan sampah daur ulang ini membawa dampak negatif. Ibu Hj. Janiah memberikan keterangan bahwa selain dampak negatif ada juga dampak positif yang dirasakan khususnya bagi diri beliau sendiri. Dimana dengan adanya usaha ini membuat

sekitarnya ramai. Misalnya untuk malam hari biasanya pemilik usaha dan buruh kadang-kadang ada di tempat usaha, hal itu membuat ibu Hj. Janiah tidak terlalu takut lagi di rumah. Beliau hidup dengan anak dan menantu namun anak dan menantunya juga bekerja bisa sampai larut malam jadi beliau kadang di rumah sendirian karena suami beliau sudah wafat. Selanjutnya untuk dampak negatif beliau mengatakan bahwa usaha ini menimbulkan aroma tidak enak yang berasal dari limbah-limbah makanan atau minuman kaleng yang mana pemilik usaha membuang limbah itu secara sembarangan. Namun aroma busuk itu tidak terlalu sering tercium, apabila ada angin baru tercium aromanya sampai ke rumah dan itu tidak membuat beliau merasa terganggu. Pandangan ibu Hj. Janiah terhadap tumpukan sampah dalam karung-karung besar yang biasa diletakkan pemilik usaha di pinggir jalan tidak terlalu menjadi masalah karena ini merupakan perkampungan jadi tidak ada kritik untuk masalah tumpukan sampah tersebut, mungkin berbeda halnya kalau hidup di perkotaan.

Informasi yang diberikan oleh masyarakat juga didukung dengan data observasi yang peneliti lakukan. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa tumpukan sampah daur ulang dalam bentuk karung-karung besar diletakkan di pinggir jalan yang pasti akan memberikan kesan pemandangan yang kumuh. Tempatnya terlalu terbuka, belum mempunyai gudang khusus. Selain itu sampahnya terlihat sangat berserakan dan karung-karung besar tadi langsung

diletakkan di atas tanah tanpa alas yang mana apabila hujan maka bisa menimbulkan aroma tidak enak karena sampah-sampah tadi terkena basah. Serta untuk limbah bekas makanan dan minuman yang sudah kadaluarsa dibuang sembarangan di sekitar tempat usaha dan juga suara mesin pengepresan yang sangat keras mengganggu masyarakat sekitar tempat usaha. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan 4 orang masyarakat di atas diperoleh data yang sesuai dengan data observasi yang ditemukan, dimana ke 4 informan memberikan informasi bahwa dengan adanya usaha ini menimbulkan aroma tidak enak khususnya dari limbah yang dibuang sembarangan dan tumpukan sampah yang menimbulkan pemandangan atau lingkungan menjadi terlihat kumuh serta dari keterangan wawancara ibu Mudah yang mengatakan suara mesin pengepresan itu terlalu keras sehingga mengganggu beliau dan keluarga untuk beristirahat.

2) Bertanggungjawab (*amanah/ responsibility*)

Ibu Siti Rahmah mengatakan bahwa pemilik usaha selalu *amanah* khususnya dalam pembayaran upah tidak pernah macet dan selalu tepat waktu, dimana apabila sampah gelas plastik dilakukan penimbangan maka pemilik usaha langsung membayar upah para buruh. Penimbangan dilakukan setiap setengah bulan sekali atau 1 bulan sekali itupun tidak menentu, apabila barang sudah terkumpul banyak maka akan dilakukan penimbangan. Ibu Siti Rahmah bisa menerima upah kurang lebih Rp. 300.000 setiap bulannya.

Keterangan dari ibu Rasidah untuk pembayaran upah dibayarkan pemilik usaha setiap kali selesai melakukan penimbangan gelas plastik. Jadi gelas plastik yang sudah dipotong labelnya oleh masing-masing buruh dikumpulkan terlebih dahulu setiap kali bekerja. Apabila akan diadakan penimbangan maka gelas plastik yang sudah bersih dan terkumpul itu lalu ditimbang. Antara buruh satu dengan buruh lainnya berbeda-beda upah yang diterima sesuai dengan banyaknya sampah gelas plastik yang terkumpul bersih dari labelnya. Selama bekerja tidak pernah mengalami ketelatan dalam pembayaran upah. Untuk satu kali penimbangan bisa saja ibu Rasidah memperoleh upah kurang lebih Rp. 200.000.

Dalam sistem pembayaran upah, saudara Gazali berbeda dengan buruh lainnya yang memotong label gelas plastik. Saudara Gazali diberi upah setiap seminggu sekali oleh pemilik usaha sedangkan buruh yang memotong label gelas plastik dibayar upahnya setiap kali selesai melakukan penimbangan. Kata dia upah selalu diberikan tepat waktu tidak pernah telat, upah yang diterimanya juga tidak menentu setiap minggunya bisa Rp. 200.000 atau kurang dari itu. Namun dengan upah itu sudah sangat cukup buat dia jajan dan bayar keperluan sekolah.

Bapak Akhmad Julianto memberikan keterangan bahwa janji dengan rekan bisnis harus ditepati karena sebuah kerjasama tidak boleh lalai. Apabila melakukan kerjasama dengan baik maka kesan

yang ditimbulkan atau dirasakan juga baik begitu sebaliknya. Jadi bagaimanapun kondisinya harus menggambarkan kerjasama yang baik dengan rekan bisnis khususnya dalam perjanjian. Dan dalam kerjasama harus ada saling keterbukaan misalnya harus menjelaskan secara detail tentang barang yang akan diperjualbelikan kepada rekan bisnis, tidak boleh ada yang dirahasiakan apalagi mengandung unsur kecurangan atau penipuan.

Untuk proses daur ulang dalam usaha ini sudah dilakukan secara bertanggungjawab terhadap lingkungan, dimana sampah-sampah yang dibeli dari TPA sesampainya di tempat usaha dikumpulkan terlebih dahulu kemudian dilakukan penyortiran atau diklasifikasikan menurut jenis-jenis sampah daur ulangnya. Untuk sampah daur ulang seperti kardus langsung dilakukan penimbangan. Sampah daur ulang seperti gelas plastik dilakukan pemotongan pada labelnya, kemudian dikumpulkan sampai banyak. Apabila sudah terkumpul banyak baru dilakukan penimbangan dan dimasukkan dalam karung-karung besar untuk nantinya dijual kepada rekan bisnis. Sedangkan untuk sampah daur ulang seperti botol plastik dan kaleng dilakukan pengepresan dengan alat khusus pres milik bapak Akhmad Julianto sendiri dengan dikerjakan beliau sendiri di tempat usahanya. Pengepresan dilakukan untuk memudahkan dalam pengiriman. Jadi untuk di lingkungan tempat usaha sampah daur ulang yang sudah siap dikirim dikumpulkan dimasing-masing tempat, misalnya untuk sampah kardus

bagian mana, sampah gelas plastik bagian mana dan sampah yang sudah dipres dikumpulkan pada bagian mana.

3) Keadilan (*al-adl/ equilibrium*)

Kata bapak Akhmad Julianto namanya juga sampah kita semua pasti mengetahui bahwa barangnya bekas pakai oleh konsumen. Namun pada usaha ini sebisa mungkin barang yang diperjualbelikan harus bersifat baik dan mengandung unsur halal. Untuk segi kehalalannya sudah pasti halal karena modal yang digunakan untuk membeli sampah daur ulang ini jelas asalnya dan uang beliau sendiri serta barang-barang tersebut tidak beliau ambil secara diam-diam melainkan membeli dari TPA atau dari oknum mana saja yang mau menjual kepada beliau.

Dari keterangan bapak Akhmad Julianto selama menjalankan usaha ini banyak ditemui orang-orang dengan karakter yang berbeda. Tidak sedikit ada saja orang-orang yang berusaha berbuat curang dalam menjual sampah daur ulangnya kepada bapak Akhmad Julianto tetapi menurut beliau sejauh ini banyak juga yang jujur. Hal itu tidak menjadi masalah bagi beliau karena dalam hidup ini kita yang menentukan bagaimana hidup apakah ingin berbuat curang atau tidak itu kembali lagi kepada diri masing-masing orang. Namun untuk bapak Akhmad Julianto sendiri sampai saat ini tidak pernah melakukan kecurangan atau melakukan hal-hal tidak baik khususnya dalam proses jual beli dengan rekan bisnisnya.

Sampah daur ulang saat ini sedang mengalami penurunan harga atau harganya *down*. Oleh karena itu sampah daur ulang sengaja ditumpuk atau ditimbun sampai harga kembali normal baru sampah daur ulang nantinya akan dijual. Karena apabila dipaksakan dijual sekarang untuk balik modal saja susah apalagi harus membayar upah buruh-buruh yang bekerja di usaha ini. Harga biasanya selalu mengalami penurunan pada bulan Agustus, tahun baru dan lebaran karena gudang di Surabaya tutup. Kata beliau sebelumnya tidak pernah melakukan penimbunan barang karena harga selalu normal, namun akibat sekarang harganya mengalami penurunan maka sampah daur ulang dibiarkan ditahan terlebih dahulu di tempat usaha.

Akhmad Julianto mengatakan bahwa untuk lahan berdirinya usaha pengepulan sampah daur ulang didirikan di lahan milik beliau sendiri, tidak numpang atau menggunakan lahan warga. Tumpukan sampah yang baru datang dari TPA, masih dalam proses dan yang sudah siap buat dikirim juga diletakkan di lahan sendiri.

Untuk masalah keuntungan apakah sebagian digunakan untuk membantu atau mengkompensasi warga sekitar? Bapak Akhmad Julianto tidak bisa memberikan keterangan apapun. Namun yang peneliti ketahui setiap bulan Ramadhan pemilik usaha selalu membagikan sembako kepada tetangga-tetangga dekat beliau. Selain itu beliau biasanya juga memberi sumbangan buat kegiatan sosial seperti acara 17an selalu lebih banyak daripada masyarakat lainnya.

C. Analisis Data

1. Produksi sampah daur ulang pada usaha pengepulan sampah di Desa Lihung Kecamatan Karang Intan

a. Input

Pada bab 2 telah dijelaskan bahwa input adalah komponen yang paling utama, dimana apabila tidak ada input maka tahap selanjutnya yaitu proses dan output tidak bakal terjadi. Dalam input biasanya terdiri dari modal, bahan baku dan sumber daya manusia yang mana ketiga hal ini sangat berhubungan.

Bapak Akhmad Julianto sendiri sebagai pemilik usaha pengepulan sampah daur ulang mendirikan dan memulai usaha dengan modal sendiri yakni dari uang pribadi yang beliau kumpulkan dari sisa-sisa gaji pada pekerjaan terdahulu semasa beliau menjadi buruh di sebuah perusahaan (Wawancara dengan bapak Akhmad Julianto). Dengan demikian meskipun hanya modal sendiri dan tergolong kecil namun komponen modal pada usaha pengepulan sampah daur ulang telah terpenuhi sebagai salah satu syarat untuk menjalankan sebuah usaha. Sebagaimana dijelaskan pada bab 2 bahwa modal merupakan sesuatu yang paling penting agar sebuah usaha dapat terbentuk atau berjalan, tanpa adanya modal sebuah usaha akan sulit untuk menjalankan aktivitasnya (Kamaludin, 2020, hlm. 126).

Dalam usaha pengepulan sampah daur ulang bahan baku seperti botol plastik, gelas plastik, kaleng dan kardus dibeli dari TPA Cahaya

Kencana, pemulung dan dari produk toko yang sudah kadaluarsa dengan tetap memperhatikan kualitas sampah daur ulang yang akan dibeli. Jarak antara TPA Cahaya Kencana dengan tempat usaha pengepulan sekitar 1,7 km (Wawancara dengan bapak Akhmad Julianto). Pada usaha pengepulan sampah daur ulang hanya ada bahan baku utama karena usaha ini tidak menghasilkan sesuatu barang jadi. Namun ada beberapa alat seperti pisau, sarung tangan dan mesin pres yang mendukung usaha ini untuk menghasilkan sampah daur ulang. Sumber untuk mendapatkan bahan baku juga sudah terpercaya dan berlangganan dari awal usaha ini dijalankan. Sebagaimana dijelaskan pada bab 2 bahwa bahan baku juga tidak kalah penting dimana apabila bahan baku tersedia maka kegiatan sebuah usaha akan berjalan dengan baik dan lancar (Kamaludin, 2020, hlm. 126).

Sebelum memulai usaha pengepulan sampah daur ulang bapak Akhmad Julianto mempelajari terlebih dahulu tentang usaha ini, setelah sudah menemukan jalan untuk kemana arah usaha dijalankan maka beliau menjalankan usaha ini dengan sangat yakin akan berhasil. Sampai saat ini mempunyai buruh yang berjumlah 15 orang terdiri dari 3 orang yang bertugas mengangkut barang dan menyortir barang serta 12 orang buruh yang bertugas membersihkan sampah daur ulang. Untuk harga sampah daur ulang berbeda-beda, gelas plastik dibeli dengan harga Rp. 2.600 per kg, botol plastik Rp. 2.000 per kg itu dalam keadaan kotor, kaleng Rp. 1.500 per kg sedangkan untuk

kardus basah atau rusak 1.800 per kg (Wawancara dengan bapak Akhmad Julianto). Dengan demikian sumber daya manusia yang terdapat pada usaha pengepulan sampah daur ulang ini sudah mampu dan sesuai dengan usaha yang dijalankan serta dalam penggunaan modal sudah efisien, dilihat dari bagaimana pemilik usaha memahami betul arah usaha mulai dari pencarian pemasok bahan baku, pengelolaan, pengolahan serta kemana sampah daur ulang nantinya akan dijual. Selain itu juga didukung dengan para buruh yang ahli dalam kegiatan usaha ini. Pemilihan bahan baku juga dilakukan dengan harga terjangkau namun memiliki kualitas barang yang baik. Dimana bapak Akhmad Julianto membeli bahan baku dari langganan beliau yang bisa dibilang harganya terjangkau sesuai dengan pasaran tanpa ada kecurangan. Sebagaimana dijelaskan pada bab 2 bahwa dalam menjalankan usaha harus memiliki sumber daya manusia yang mampu merancang dan mengelola sebuah usaha serta memahami betul bagaimana agar usaha yang dijalankannya bisa terarah dan berhasil (Kamaludin, 2020, hlm. 127).

b. Proses

Proses merupakan rangkaian aktivitas yang dijalankan oleh sebuah usaha untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam usaha pengepul sampah daur ulang sebuah proses mencakup bagaimana suatu usaha dapat berjalan sesuai dengan yang semestinya.

Bapak Akhmad Julianto menjelaskan bahwa untuk mekanisme

penyimpanan atau pengelolaan sampah daur ulang dilakukan dengan cara dikumpulkan terlebih dahulu dalam bentuk karung-karung besar yang nantinya akan diklasifikasikan atau dipilah sebelum dilakukan proses-proses selanjutnya. Pengelolaan yang dilakukan pada usaha pengepulan sampah daur ulang ini merupakan suatu proses pemilahan atau pengklasifikasian dari sampah-sampah tadi dengan cara dikumpulkan sesuai dengan jenisnya untuk memudahkan dalam melakukan proses selanjutnya. Walaupun namanya sampah, tapi sampah-sampah daur ulang disini harus diperlakukan dengan baik, tidak boleh sembarangan. Begitu juga terhadap penyimpanan atau peletakkannya harus dikumpulkan sesuai dengan jenis-jenisnya, misalnya sampah gelas plastik diletakkan sebelah mana begitu pula dengan sampah-sampah daur ulang lainnya. Sehingga bahan baku yang ada dapat dimanfaatkan sebaik mungkin. Sebagaimana dijelaskan pada bab 2 bahwa pengelolaan adalah suatu proses yang didalamnya terdapat perencanaan yang baik, pengarahan, pemanfaatan sumber daya yang ada sebaik mungkin agar segala tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Kamaludin, 2020, hlm. 127).

Sedangkan produksi sampah daur ulang misalnya untuk sampah kardus biasanya langsung dilakukan penimbangan, berbeda dengan sampah gelas plastik, botol plastik dan kaleng yang harus melewati beberapa proses terlebih dahulu sebelum penimbangan. Untuk gelas plastik dilakukan pemotongan terlebih dahulu pada bagian labelnya

sedangkan botol plastik dan kaleng melewati tahap pengepressan sehingga memudahkan dalam pengiriman. Karena usaha yang dijalankan bapak Akhmad Julianto tidak melakukan tahapan produksi sampai barang jadi (menghasilkan produk), melainkan hanya sebatas jual beli barang mentah atau barang setengah jadi. Maka produksi sampah daur ulang hanya dengan cara dibersihkan dan dipres. Namun dalam melakukan proses produksi harus tetap memperhatikan kualitas barang yang akan dihasilkan atau dijual yakni mulai dari pemilihan bahan baku, produksi yang dilakukan seperti disebutkan di atas serta barang yang dijual nantinya harus berkualitas. Sehingga hal tersebut akan menjaga kepuasan orang yang membeli atau rekan bisnis dalam bekerjasama. Sebagaimana dijelaskan pada bab 2 bahwa penjaminan mutu harus dijaga dalam rangka memperoleh pembeli potensial dan menjaga kepuasan konsumen (Kamaludin, 2020, hlm. 127).

c. Output

Output merupakan komponen terakhir dari kegiatan suatu bisnis yang mencakup hasil yang diterima atau diharapkan oleh pelaku usaha. Output yang diperoleh dari produksi ini yaitu dihasilkan sampah daur ulang seperti kardus yang langsung dilakukan penimbangan, gelas plastik yang sudah bersih dari labelnya, botol plastik dan kaleng yang sudah dalam kondisi di pres sehingga siap dijual kepada rekan bisnisnya (Wawancara dengan bapak Akhmad Julianto). Dalam melakukan sebuah produksi pasti akan menghasilkan

sebuah produk baik produk jadi maupun produk setengah jadi seperti usaha pengepulan sampah daur ulang ini, dimana produk yang dihasilkan belum bersifat sepenuhnya jadi yang kemudian nantinya akan melewati proses-proses selanjutnya. Namun walaupun demikian, pelaku usaha harus tetap memperhatikan kualitas dari output daur ulang sampah tersebut agar hasil yang diperoleh tidak mengecewakan dan bisa memberikan kerjasama terbaik dengan rekannya. Sebagaimana dijelaskan pada bab 2 bahwa unsur output yang pertama yaitu produk yang dihasilkan, pelaku usaha harus mempertimbangkan kualitas yang dapat dirasakan oleh konsumen atau rekan bisnis (Kamaludin, 2020, hlm. 128).

Bapak Akhmad Julianto menjual sampah daur ulang kepada rekan bisnisnya yang berlokasi di Banjarbaru. Penjualan dilakukan menggunakan truk untuk mengangkut sampah daur ulang tadi. Untuk mekanisme penjualan bapak Akhmad Julianto menjual sampah gelas plastik dalam bentuk karung-karung besar yang sebelumnya sudah melewati tahap penimbangan di tempat usaha beliau sendiri. Sedangkan sampah botol plastik dan kaleng dijual dalam keadaan sudah dipres terlebih dahulu dan sebenarnya sampah ini bisa langsung dikirim ke Jawa (Wawancara dengan bapak Akhmad Julianto). Strategi pemasaran sangat penting dalam menjalankan sebuah usaha. Dimana apabila pemasaran atau penjualan lancar maka akan berdampak baik juga terhadap keberlangsungan usaha. Seperti usaha

pegepulan sampah daur ulang milik bapak Akhmad Julianto sudah mempunyai kerjasama dengan rekan bisnisnya untuk masalah penjualan, jadi beliau tidak bingung lagi kemana harus menjual atau memasarkan barang-barang tersebut. Adapun untuk konsep penjualan juga menjadi perhatian yaitu dijual secara langsung kepada rekan bisnisnya dengan menggunakan truk untuk pengangkutannya serta sampah daur ulang sudah dalam keadaan bersih dan dipres. Sebagaimana dijelaskan pada bab 2 bahwa dalam strategi pemasaran, pelaku usaha menentukan promosi seperti apa yang akan digunakan serta apakah akan dijual menggunakan konsep tradisional atau konsep modern (Kamaludin, 2020, hlm. 128).

Dalam usaha pengepulan sampah daur ulang, keuntungan yang diperoleh pemilik setiap kali penjualan untuk keuntungan kotor sebulannya kurang lebih Rp. 7.000.000. Setiap usaha mempunyai peluang untuk mendapatkan keuntungan ataupun kerugian. Jadi sudah seharusnya seorang pengusaha memperhitungkan apakah usahanya bisa memperoleh keuntungan atau tidak. Karena usaha ini tidak menghasilkan sebuah produk jadi maka outputnya lebih difokuskan dalam bentuk keuntungan yang akan diterima oleh pemilik usaha. Dengan keuntungan tersebut usaha lebih bisa dikembangkan lagi misalnya dengan memperluas tempat usaha, menambah bahan baku atau mampu membeli alat-alat buat memudahkan proses pengepulan sampah daur ulang. Sehingga usaha ini lebih bisa berkembang lagi

dan mempunyai tempat yang layak. Sebagaimana dijelaskan pada bab 2 bahwa output adalah setiap hasil baik barang, jasa, maupun penghasilan yang diperoleh dari proses (Kamaludin, 2020, hlm. 128).

Menurut bapak Akhmad Julianto dengan berdirinya usaha ini membuka lapangan pekerjaan dan memberikan manfaat kepada masyarakat Desa Lihung untuk memiliki pekerjaan dan mendapatkan penghasilan yang mana sebagian dari buruhnya dulu tidak bekerja. Selama usaha ini dijalankan tidak pernah mendapat komplain dari masyarakat (Wawancara dengan bapak Akhmad Julianto). Sebuah usaha didirikan untuk tujuan memperoleh keuntungan. Namun harus tetap memperhatikan manfaat atau kerugian yang akan dirasakan baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Seperti halnya usaha pengepulan sampah daur ulang milik bapak Akhmad Julianto memberikan manfaat untuk masyarakat Desa Lihung yaitu membuka lapangan pekerjaan. Dengan bekerja diharapkan sedikit banyaknya dapat mensejahterakan masyarakat. Untuk keberadaan lokasi usaha juga tidak boleh didirikan sembarangan tanpa mempertimbangkan dampak yang akan dirasakan. Lokasi usaha yang baik tidak akan merugikan masyarakat, begitu sebaliknya. Sehingga akan tercapai keamanan dan rasa damai, tidak ada kritik untuk lokasi dan kegiatan yang ada di dalamnya. Sebagaimana dijelaskan pada bab 2 bahwa output merupakan hasil dari proses yang telah dilaksanakan (Kamaludin, 2020, hlm. 128).

Ibu Siti Rahmah mengatakan dengan berdirinya usaha pengepulan sampah daur ulang ini maka beliau memperoleh pekerjaan guna memenuhi kebutuhan hidup yang hanya hidup seorang diri dan juga tidak mempunyai kerja sampingan. Bekerja disini juga santai tidak di bawah tekanan yang mana apabila ada keperluan maka boleh meliburkan diri dan untuk jam kerjanya terserah dari diri sendiri bekerja dari jam berapa sampai jam berapa (Wawancara dengan ibu Siti Rahmah). Sangat nyaman bekerja disini karena bekerjanya yang santai tidak di bawah tekanan. Dari berdirinya usaha ini memberikan pekerjaan yang sebelumnya tidak bekerja apa-apa dan hanya sebagai ibu rumah tangga. Dengan bekerja disini sedikitnya bisa menambah pendapatan sang suami yang hanya bekerja sebagai seorang petani (Wawancara dengan ibu Rasidah). Upah yang diterima bisa digunakan untuk biaya sekolah dan juga memiliki keuntungan dimana pekerjaan ini tidak mengganggu kegiatan bersekolah karena bisa dikerjakan sepulang dari sekolah (Wawancara dengan saudara M. Gazali Akbar).

Dalam sebuah usaha pasti terdapat buruh yang bekerja untuk membantu setiap proses yang ada mulai dari pengolahan bahan baku sampai barang siap untuk dijual. Para buruh dapat bekerja merupakan output atau hasil dari berdirinya sebuah usaha. Dimana dari bekerja maka mereka mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam bekerja, para buruh harus mengikuti peraturan atau ketentuan dari tempat usaha. Walaupun tempat usahanya bisa

dikatakan tidak terlalu ketat dalam peraturan, namun sebagai buruh harus tetap menghargai kedudukan pemilik usaha misalnya apa yang boleh dilakukan atau tidak. Selain itu juga pemilik usaha harus memperlakukan buruhnya dengan baik, tidak boleh semena-mena karena merasa beliau yang memiliki usaha ini. Pemilik usaha yang baik hati, tidak sombong, dermawan akan membuat para buruh segan terhadap dirinya. Sebagaimana dijelaskan pada bab 2 bahwa pelayanan atau perlakuan merupakan unsur penyempurna dalam kegiatan usaha. Karena apabila perlakuan yang diberikan baik maka akan menunjukkan kesan positif, begitu sebaliknya apabila perlakuan yang diberikan buruk maka akan menunjukkan kesan positif (Kamaludin, 2020, hlm. 128).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa produksi sampah daur ulang milik bapak Akhmad Julianto mencakup input, proses dan output. Input terdiri dari modal dan bahan baku, untuk modal menggunakan modal sendiri sedangkan untuk bahan baku dibeli dari TPA Cahaya Kencana dan bisa dari siapa saja yang mau menjual kepada beliau. Proses pengelolaan dan penyimpanan yaitu sampah dikumpulkan kemudian dipilah atau diklasifikasikan. Kemudian masuk keproduksi dimana untuk sampah kardus biasanya langsung dilakukan penimbangan, sampah gelas plastik dipotong pada bagian labelnya, sedangkan botol plastik dan kaleng melewati tahap pengepresan. Bapak Akhmad Julianto menjual sampah daur ulang kepada rekan bisnisnya di Banjarbaru. Untuk

mekanisme penjualannya, gelas plastik dijual dalam bentuk karung-karung besar yang sudah melewati tahap penimbangan, botol plastik dan kaleng dijual dalam keadaan sudah dipres. Outputnya berupa keuntungan kotor yang diterima pemilik usaha perbulannya kurang lebih Rp. 7.000.000. Selain itu membuka lapangan pekerjaan khususnya buat masyarakat Desa Lihung. Sedangkan output bagi buruh yaitu mempunyai pekerjaan, bekerjanya santai tidak di bawah tekanan serta tidak mengganggu kegiatan pribadi lainnya.

2. Tinjauan etika bisnis Islam terhadap pengolahan sampah daur ulang pada usaha pengepulan sampah di Desa Lihung Kecamatan Karang Intan

Pada bab 2 dijelaskan bahwa etika bisnis Islam memiliki lima prinsip pokok yaitu prinsip kesatuan (*tauhid/ unity*), prinsip kejujuran (*shiddiq/ fairness*), prinsip kebermanfaatan (*maslahah/ benefit*), prinsip bertanggungjawab (*amanah/ responsibility*) dan prinsip keadilan (*al-adl/ equilibrium*). Tujuannya adalah untuk menimbulkan kesadaran moral dan memberikan batasan-batasan pelaku bisnis dalam menjalankan bisnis yang baik dan benar, tidak menimbulkan kerusakan yang dapat merugikan banyak pihak.

Keberadaan usaha pengepul sampah daur ulang di tengah permukiman Desa Lihung sangat erat kaitannya dengan masyarakat dan lingkungan, karena lingkungan permukiman merupakan lingkungan untuk bertempat tinggal dan saling berinteraksi dalam rangka mewujudkan rasa

aman, tenang dan damai. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis menganalisis usaha pengepulan sampah daur ulang milik bapak Akhmad Julianto dengan prinsip-prinsip etika bisnis Islam yang meliputi prinsip kebermanfaatan (*maslahah/ benefit*), prinsip bertanggungjawab (*amanah/ responsibility*) dan prinsip keadilan (*al-adl/ equilibrium*).

a. Prinsip Kebermanfaatan (*maslahah/ benefit*)

Dalam pandangan Islam, manusia diberi kebebasan untuk mengambil semua tindakan yang diperlukan untuk memperoleh kemaslahatan dari sumber daya untuk dikelola dan dimanfaatkan dengan tujuan mencapai kesejahteraan hidup.

Hasil wawancara dengan pemilik usaha, beliau mengatakan bahwa dalam menjalankan usaha ini tidak mengganggu ibadah wajib seperti sholat. Misalnya untuk pengangkutan sampah daur ulang dari TPA Cahaya Kencana dilakukan pada jam 11.00 siang, jam 14.00 siang atau jam 16.00 sore (Wawancara dengan bapak Akhmad Julianto). Selain itu hasil wawancara dengan para buruh, mereka mengatakan bahwa bekerja di tempat usaha ini sama sekali tidak mengganggu mereka dalam melaksanakan kewajiban khususnya ibadah sholat maupun kegiatan keagamaan lainnya. Apabila waktu sholat telah masuk maka mereka dipersilahkan untuk melaksanakan sholat dan apabila ada kegiatan keagamaan maka buruh boleh meliburkan diri untuk tidak bekerja (Wawancara dengan ibu Siti Rahmah, ibu Rasidah dan saudara M. Gazali Akbar). Sedangkan untuk

kegiatan ibadah di musala sedikit mengganggu dikarenakan apabila ada angin kadang aroma bau busuk atau tidak enak itu tercium dari tempat usaha pengepulan sampah daur ulang sampai ke musala.

Permasalahan di atas merupakan bentuk *masalahah* dalam ibadah. Ibadah merupakan tunduk dan patuhnya seorang hamba kepada sang pencipta dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Contohnya seperti sholat sudah menjadi kewajiban kita sebagai seorang Muslim, apabila tidak mengerjakan sholat maka akan memperoleh dosa dari Allah Swt. Namun dalam menjalankan sholat keadaan disekitarnya juga harus diperhatikan agar tidak mengganggu kegiatan ibadah tersebut. Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip kebermanfaatan dalam ibadah sholat sudah sesuai dimana dengan dijalankannya usaha ini tidak mengganggu ibadah sholat pemilik usaha dan para buruh. Sedangkan untuk kegiatan ibadah di musala belum menerapkan prinsip kebermanfaatan dikarenakan aroma bau tidak enak kadang ada tercium sampai di musala dimana hal itu pasti sedikit banyaknya akan mengganggu kegiatan masyarakat dalam beribadah. Sebagaimana dijelaskan pada bab 2 prinsip kebermanfaatan (*masalahah/ benefit*) mengandung arti bahwa dalam menjalankan sebuah usaha tidak boleh mengandung unsur kemudharatan yang menyebabkan kerugian bagi pihak lain (Sari, n.d.,2019, hlm. 3).

Bapak Akhmad Julianto mengatakan bahwa dengan adanya keberadaan usaha ini membuka lapangan pekerjaan buat mereka yang sebelumnya tidak bekerja. Keterangan ini juga sesuai dengan pernyataan dari para buruh yang bekerja disana. Mereka menganggap bahwa dengan berdirinya usaha ini membuat mereka sangat terbantu karena mempunyai pekerjaan dan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kehidupannya (Wawancara dengan bapak Akhmad Julianto).

Hal ini menunjukkan tentang adanya *masalah* ekonomi. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebagai makhluk hidup kita dituntut untuk bekerja, baik bekerja dengan usaha sendiri maupun ikut orang lain dengan cara yang halal. Dari hasil bekerja maka akan memperoleh penghasilan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan berdirinya usaha pengepulan sampah daur ulang ini membuka lapangan kerja serta memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar khususnya masyarakat Desa Lihung dalam memperoleh pekerjaan dan penghasilan, oleh karena itu prinsip kebermanfaatan dalam aspek ekonomi sudah sesuai atau terlaksana. Sebagaimana dijelaskan pada bab 2 prinsip kebermanfaatan (*masalah/ benefit*) mengandung arti bahwa pelaku usaha bisa memberikan manfaat kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain dan menolak kemudharatan dalam rangka memelihara tujuan-tujuan syara' (Sari, n.d.,2019, hlm. 3).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 4 orang masyarakat, mereka mengatakan bahwa keberadaan usaha ini memberikan dampak terhadap lingkungan dimana dari usaha pengepulan sampah daur ulang ini kadang-kadang ada tercium aroma tidak enak atau bau busuk berasal dari sampah tersebut. Apalagi bagi bapak Sairi dan ibu Mudah yang rumahnya paling dekat dengan tempat usaha maka lebih sering mencium aroma tidak enak itu. Menurut mereka aroma busuk tadi disebabkan dari limbah yang dibuang pemilik usaha di belakang rumah atau di sekitar tempat usaha. Limbah itu berasal dari makanan atau minuman yang sudah kadaluarsa yang bapak Akhmad Julianto beli dari supermarket atau minimarket yang kemudian botol atau kalengnya nanti dikumpulkan untuk dijual kembali. Biasanya beliau membeli sampah kaleng seperti susu dalam keadaan berisi dan kemudian limbahnya dibuang sembarangan di sekitar tempat usaha (Wawancara dengan ibu Siti Zubaidah, bapak Sairi, ibu Mudah dan ibu Hj. Janiah).

Adapun tumpukan sampah yang pemilik usaha letakkan di pinggir jalan yang sudah siap untuk dikirim memberikan kesan lingkungan yang kumuh dan tidak enak untuk dipandang, terlebih lagi tumpukan yang ada di belakang yang masih dalam proses (Wawancara dengan ibu Siti Zubaidah). Tetapi pandangan ibu Hj. Janiah terhadap tumpukan sampah dalam karung-karung besar yang biasa diletakkan pemilik usaha di pinggir jalan tidak terlalu menjadi masalah karena ini

merupakan perkampungan jadi tidak ada kritik untuk masalah tumpukan sampah tersebut, mungkin berbeda halnya kalau hidup di perkotaan (Wawancara dengan ibu Hj. Janiah).

Selain itu ibu Mudah dalam wawancaranya juga memberikan keterangan bahwa adanya usaha ini membuat kehidupan beliau dan keluarga tidak nyaman atau terganggu. Hal ini disebabkan karena suara mesin pengepresan yang bunyinya sangat berisik. Walaupun mesinnya tidak pernah dibunyikan malam hari melainkan siang hari, tetapi hal ini tetap mengganggu beliau dan keluarga untuk beristirahat siang hari (Wawancara dengan ibu Mudah).

Permasalahan di atas merupakan bentuk dari *masalah* terhadap lingkungan. Dalam melangsungkan kehidupan sudah semestinya setiap orang mendapatkan lingkungan yang baik, sehat, tentram dan damai. Namun dilihat dari hasil wawancara kepada 4 orang masyarakat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip kebermanfaatan dalam aspek lingkungan belum sesuai atau belum diterapkan dalam usaha pengepulan sampah daur ulang ini. Karena dari usaha ini menimbulkan aroma tidak enak atau bau busuk yang berasal dari limbah makanan atau minuman kadaluarsa yang dibuang di sekitar tempat usaha. Selain itu juga tumpukan sampah dalam karung-karung besar yang biasanya pemilik usaha letakkan di pinggir jalan memberikan kesan lingkungan yang kumuh serta suara mesin pengepresan yang keras mengganggu masyarakat sekitar dalam

beristirahat. Sebagaimana dijelaskan pada bab 2 bahwa dalam menjalankan sebuah usaha tidak boleh mengandung unsur kemudharatan kepada lingkungan yang merugikan pihak lain. Dalam mengembangkan sebuah bisnis, ada dua konsekuensi yang melekat yaitu konsekuensi buruk dan konsekuensi baik yang dapat dilakukan dan diraih. Oleh karena itu manusia diberi kebebasan untuk memilih suatu risiko dan manfaat yang bakal diterimanya (Norvadewi, 2015, hlm. 42).

b. Prinsip Bertanggungjawab (*amanah/ responsibility*)

Tanggungjawab menunjukkan kepedulian seorang pengusaha terhadap pihak-pihak lain secara luas daripada sekadar kepentingan sebuah usaha belaka. Dengan konsep tanggungjawab sebuah usaha bertujuan untuk mengejar keuntungan, tetapi tidak dengan sendirinya sebuah usaha dibenarkan untuk mencapai keuntungan itu dengan mengorbankan pihak-pihak lain.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan para buruh, mereka mengatakan bahwa pembayaran upah tidak pernah macet dan selalu tepat waktu, dimana apabila sampah gelas plastik dilakukan penimbangan maka pemilik usaha langsung membayar upah para buruh. Penimbangan dilakukan setiap setengah bulan sekali atau 1 bulan sekali itupun tidak menentu, apabila barang sudah terkumpul banyak maka akan dilakukan penimbangan. Antara buruh satu dengan buruh lainnya berbeda-beda upah yang diterima sesuai dengan

banyaknya sampah gelas plastik yang terkumpul bersih dari labelnya. Ibu Siti Rahmah bisa menerima upah kurang lebih Rp. 300.000 setiap bulannya. Sedangkan untuk ibu Rasidah bisa memperoleh upah kurang lebih Rp. 200.000 (Wawancara dengan ibu Siti Rahmah dan ibu Rasidah). Adapun saudara Gazali berbeda sistem pengupahannya dengan buruh lainnya yang memotong label gelas plastik. Saudara Gazali diberi upah setiap seminggu sekali oleh pemilik usaha bisa Rp. 200.000 atau kurang dari itu. Kata dia upah selalu diberikan tepat waktu tidak pernah telat (Wawancara dengan saudara M. Gazali Akbar).

Pembayaran upah yang dilakukan tepat waktu merupakan sebuah *amanah* dari pemilik usaha kepada buruhnya. Dimana sudah sewajarnya orang yang bekerja akan mendapatkan upah serta hal ini juga sebagai bentuk pemberian kesejahteraan kepada para buruh. Pembayaran upah tepat waktu akan memberikan kesan yang baik kepada pemilik usaha dan para buruh juga lebih bersemangat dalam bekerja. Sebagaimana dijelaskan pada sebuah hadits “Berikan kepada seorang pekerja upahnya sebelum keringatnya kering”. Maksudnya bersegera menunaikan hak si pekerja setelah selesai pekerjaannya, begitu juga bisa dimaksud jika telah ada kesepakatan pemberian upah setiap bulan. Dari hasil wawancara terhadap para buruh yang bekerja di usaha pengepulan sampah daur ulang tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip bertanggungjawab dalam hubungan dengan

buruh pada sistem pembayaran upah sudah sesuai dengan yang pemilik usaha lakukan, dimana beliau tidak pernah telat membayar upah para buruhnya dan tidak berbuat dzolim kepada mereka. Sebagaimana dijelaskan pada bab 2 bahwa tanggungjawab merupakan kewajiban manajemen untuk membuat pilihan dan mengambil tindakan dalam mewujudkan kesejahteraan (Sari, n.d.,2019, hlm. 3).

Bapak Akhmad Julianto memberikan keterangan bahwa apabila melakukan perjanjian dengan rekan bisnis harus ditepati karena sebuah kerjasama tidak boleh lalai. Beliau juga mengatakan bahwa dalam kerjasama harus ada saling keterbukaan misalnya harus menjelaskan secara detail tentang barang yang akan diperjualbelikan kepada rekan bisnis, tidak boleh ada yang dirahasiakan apalagi mengandung unsur kecurangan atau penipuan (Wawancara dengan bapak Akhmad Julianto).

Hal tersebut menunjukkan sikap *amanah* kepada rekan/ mitra usaha. Seorang pengusaha yang selalu menepati janji dengan rekan bisnis akan membuat rekan bisnisnya merasa nyaman dalam bekerjasama dan ini juga akan menentukan keberlangsungan sebuah usaha. Selain perjanjian seorang pengusaha juga tidak boleh curang dalam melakukan kerjasama. Dimana apabila berbuat curang maka akibat yang akan dirasakan juga buruk dan berdampak pada usaha serta akan mendapatkan dosa dari Allah Swt, begitu sebaliknya. Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip

bertanggungjawab dalam hubungan rekan/ mitra usaha sudah sesuai dengan yang bapak Akhmad Julianto lakukan dimana beliau selalu menepati janji dan tidak berbuat curang atau menipu. Sebagaimana dijelaskan pada bab 2 bahwa seorang Muslim harus meyakini setiap perilakunya diawasi dan akan dipertanggungjawabkan diakhirat nanti. Tanggungjawab kepada manusia dan rekan bisnis harus transparan (keterbukaan), kejujuran, pelayanan yang optimal dan berbuat yang terbaik dalam segala urusan (Sari, n.d.,2019, hlm. 3).

Bapak Akhmad Julianto menjelaskan proses dalam menjalankan usaha ini mulai dari sampah daur ulang dikumpulkan, diklasifikasikan, dipotong labelnya bagi gelas plastik serta dipres bagi sampah botol plastik dan kaleng. Kemudian sampah daur ulang yang sudah siap dikirim dikumpulkan sesuai dengan jenis sampah-sampah tersebut (Wawancara dengan bapak Akhmad Julianto).

Tanggungjawab atau *amanah* terhadap lingkungan tidak kalah penting, dimana apabila lingkungan tempat berdirinya usaha melakukan hal-hal yang tidak wajar yang bisa merugikan pihak lain maka usaha tersebut artinya mengandung unsur kemudharatan atau belum bertanggungjawab. Dalam sebuah usaha harus ada namanya unsur tanggungjawab sebagai bagian dari proses kegiatan usaha, tidak boleh menjalankan usaha semata-mata demi kepentingan pribadi tanpa memperhatikan manfaat atau kerugian yang akan dirasakan orang lain. Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip

bertanggungjawab terhadap lingkungan sudah sesuai dengan apa yang dilakukan oleh bapak Akhmad Julianto, dimana dalam proses pengepulan sampah daur ulang telah melewati prosesnya dengan sangat baik dan menunjukkan sudah *amanah* terhadap tempat usahanya. Sebagaimana dijelaskan pada bab 2 bahwa seorang pengusaha diharapkan merasa bertanggungjawab secara sosial terhadap orang lain dalam masyarakat terlebih juga terhadap lingkungan. Secara umum, tujuan sistem ekonomi Islam adalah untuk memungkinkan orang mencari nafkah dengan cara yang adil dan menguntungkan berdasarkan Syariah tanpa mengeksploitasi orang lain, sehingga seluruh masyarakat dapat memperoleh manfaat (Elasrag, 2022, hlm. 21-22).

c. Prinsip Keadilan (*al-adl/ equilibrium*)

Keadilan adalah perlakuan yang seimbang, seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dalam bisnis harus selalu menerapkan keseimbangan. Dengan berlaku adil dapat menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak diperbolehkan dan dapat memperlakukan orang lain sesuai dengan haknya.

Bapak Akhmad Julianto menyatakan bahwa dalam menjalankan usaha ini sebisa mungkin barang yang diperjualbelikan harus bersifat baik dan mengandung unsur halal. Untuk segi kehalalannya sudah pasti halal karena modal yang digunakan untuk membeli sampah daur ulang ini jelas asalnya dan uang beliau sendiri serta barang-barang

tersebut tidak beliau ambil secara diam-diam melainkan membeli dari TPA atau dari oknum mana saja yang mau menjual kepada beliau.

Selain itu pemilik usaha sampai saat ini tidak pernah melakukan kecurangan atau melakukan hal-hal yang tidak baik kepada rekan bisnisnya. Walaupun ada saja yang berusaha mencurangi beliau karna masing-masing orang berbeda karakternya, namun hal itu tidak menjadi masalah bagi bapak Akhmad Julianto karena menurut beliau hidup itu tergantung masing-masing pribadi mau berbuat baik atau tidak. Sampah daur ulang saat ini sedang mengalami penurunan harga atau harganya *down*. Jadi sampah daur ulang sengaja ditumpuk atau ditimbun sampai harga kembali normal, karena apabila dipaksakan dijual sekarang untuk balik modal saja susah apalagi harus membayar upah buruh-buruh yang bekerja diusaha ini. Kata beliau sebelumnya tidak pernah melakukan penimbunan barang karena harga selalu normal, namun akibat sekarang harganya mengalami penurunan maka sampah daur ulang dibiarkan ditahan terlebih dahulu di tempat usaha (Wawancara dengan bapak Akhmad Julianto).

Adil dalam kegiatan produksi sangat berpengaruh terhadap kelangsungan sebuah usaha. Yang mana apabila modal, proses dan hasilnya bersifat halal serta baik maka usaha akan mendapatkan keridhoan dari Allah Swt. Untuk modal sudah jelas halal karna uang milik pribadi, dan bahan bakunya dibeli dari TPA bukan mencuri. Prosesnya dilakukan dengan baik tanpa ada kecurangan serta hasil

yang diperoleh juga sesuai dengan yang diinginkan yaitu baik dan berkualitas. Dalam menjalankan sebuah usaha seorang pengusaha sebisa mungkin memperhatikan keadilan dalam kegiatan usahanya agar tidak merugikan pihak lain. Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip keadilan dalam kegiatan produksi sudah sesuai dengan yang dijalankan oleh bapak Akhmad Julianto, dimana beliau dalam melakukan kegiatan produksi bersifat halal dan baik yaitu pada input, proses dan output. Sebagaimana dijelaskan pada bab 2 bahwa Islam tidak bertujuan untuk menciptakan masyarakat pedagang atau pengusaha seperti martir, melakukan bisnis untuk alasan filantropi murni. Sebaliknya, Islam ingin mengekang kecenderungan manusia untuk ketamakan dan kecintaannya pada harta benda (Beekun, 1997, hlm. 24).

Bapak Akhmad Julianto menyatakan bahwa usaha ini didirikan di lahan milik beliau sendiri, tidak numpang atau menggunakan lahan warga. Sedangkan untuk keuntungan dibagikan kepada tetangga dekat dalam bentuk sembako setiap bulan Ramadhan. Selain itu beliau juga biasanya menyumbang uang lebih banyak untuk kegiatan sosial misalnya 17an (Wawancara dengan bapak Akhmad Julianto).

Selain adil dalam kegiatan produksi, adil bagi warga juga sangat penting. Adil bagi warga yaitu tidak boleh mengambil haknya dan merugikan orang lain. Karena apabila sebuah usaha didirikan yang kemudian akan memberikan kerugian bagi warga sekitar maka usaha

tersebut pasti akan mendapat komplain. Sebaiknya pemilik usaha harus memperhatikan keberadaan usahanya dengan mempunyai lahan yang cukup luas sehingga dalam menjalankan kegiatan usaha masih dalam lahan sendiri tidak memakai lahan orang lain. Selain itu dari hasil keuntungan terdapat sebagian harta yang wajib diberikan kepada orang lain dengan cara bersedekah sesuai dengan kemampuan. Dari keterangan hasil wawancara dengan bapak Akhmad Julianto selaku pemilik usaha maka dapat ditarik kesimpulan bahwa beliau dalam menjalankan usaha pengepulan sampah daur ulang ini sudah sesuai dengan prinsip keadilan terutama adil bagi warga, dimana beliau menggunakan lahan sendiri dan membagikan sebagian keuntungan untuk kegiatan sosial. Sebagaimana dijelaskan pada bab 2 bahwa sebuah bisnis wajib bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dan berhubungan dengan kegiatan bisnis. Prinsip keadilan ini untuk mengatur seseorang dalam bertindak agar tidak mengambil hak orang lain dan tidak saling merugikan sehingga akan tercipta kondisi saling ridho (Sari, n.d.,2019, hlm. 3).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tinjauan etika bisnis Islam terhadap pengolahan sampah daur ulang pada usaha pengepulan sampah milik bapak Akhmad Julianto sudah sesuai pada prinsip bertanggungjawab (*amanah/ responsibility*) dan prinsip keadilan (*al-adl/ equilibrium*). Sedangkan untuk prinsip kebermanfaatan (*maslahah/ benefit*) masih belum sepenuhnya terwujud karena warga masih merasakan

aroma tidak sedap atau bau busuk saat berada di rumah dan saat melakukan kegiatan ibadah di musala. Dimana bau tersebut berasal dari limbah sampah yang dibuang sembarangan oleh pemilik usaha. Selain aroma, suara bising dari alat pres juga sangat mengganggu warga sekitar untuk beristirahat. Serta untuk tumpukan sampah dalam karung-karung besar yang diletakkan di pinggir jalan juga mengurangi keindahan lingkungan permukiman.